

## DESKRIPSI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMA YPPK TERUNA BAKTI

**Maura Trynovita Sakliressy\***

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Okmin Papua

\*E-mail: [mtrynovita@gmail.com](mailto:mtrynovita@gmail.com)

**Abstrak:** Pembelajaran diferensiasi dikenal dengan pembelajaran memiliki ragam cara belajar yang sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran ini terbagi menjadi tiga, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Keragaman peserta didik terbagi menjadi tiga, yaitu kesiapan belajar, minat, dan profil studi. Tujuan pembelajaran diferensiasi, yaitu 1) untuk membantu semua peserta didik dalam belajar, 2) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, 3) untuk menjalin hubungan yang harmonis guru dan peserta didik, 4) untuk membantu peserta didik menjadi pelajar yang mandiri, 5) untuk meningkatkan kepuasan guru. Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui gambaran pembelajaran diferensiasi di SMAS YPPK Teruna Bakti kelas XI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen nontes berupa angket berdasarkan aspek sikap hasil belajar. Tes dilakukan terhadap 29 peserta didik. Hasil tes menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan tingkat penguasaan adalah 83%. Sikap ilmiah per dimensi, untuk dimensi kesiapan belajar 76%, dimensi motivasi belajar 88%, dan dimensi ketekunan dan rasa tanggung jawab 85%.

**Kata kunci:** *Pembelajaran Diferensiasi, Aspek Sikap, Kurikulum Merdeka*

**Abstract:** Differentiated learning is known as learning that has a variety of learning methods that suit students' interests, talents and needs in order to achieve learning goals. This learning is divided into three, namely content differentiation, process differentiation, and product differentiation. The diversity of students is divided into three, namely learning readiness, interests, and study profile. The objectives of differentiation learning, namely 1) to help all students learn, 2) to increase student motivation and learning outcomes, 3) to establish a harmonious relationship between teachers and students, 4) to help students become independent students, 5) to increase teacher satisfaction. The purpose of this article is to find out an overview of differentiated learning at SMA YPPK Teruna Bakti class XI. The method used in this research is quantitative descriptive. Data collection was carried out through non-test instruments in the form of questionnaires based on attitudinal aspects of learning outcomes. The test was carried out on 29 students. The test results showed that the overall average mastery level was 83%. Scientific attitude per dimension, for the learning readiness dimension 76%, the learning motivation dimension 88%, and the perseverance and sense of responsibility dimension 85%.

**Keywords:** *Differentiated learning, attitude aspect, Curriculum Merdeka*

## PENDAHULUAN

Pendidikan masa kini telah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Peserta didik maupun pendidik dapat mengakses berbagai bahan ajar atau materi melalui berbagai sumber. Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum pun ikut berubah sesuai keadaan tersebut. Di Indonesia, kurikulum pendidikan mengalami beberapa perubahan mulai dari kurikulum 1947, kemudian kurikulum 1994, kurikulum 2006, kurikulum 2013 hingga kurikulum merdeka yang digunakan saat ini. Tujuan pendidikan nasional tersebut diimplementasikan dalam suatu program yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) yaitu program “Merdeka Belajar” (Putra, 2021). Kurikulum tersebut mempunyai kesamaan dengan kurikulum sebelumnya, yaitu pembelajaran diharapkan berpusat pada peserta didik. Merdeka Belajar memiliki arti bahwa peserta didik dapat bebas memilih cara untuk menemukan suatu konsep dengan berbagai gaya/media belajar yang berbeda-beda.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan proses pembelajaran yang lebih beragam sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga konten/materi yang diberikan akan lebih optimal agar peserta didik dapat belajar secara mendalam dan dapat menguatkan kompetensi yang dimilikinya. Adapun karakteristik kurikulum merdeka yaitu 1) pengembangan softskills dan karakter yang mengacu pada profil pelajar pancasila, 2) fokus pada materi esensial (sesuai kebutuhan peserta didik), 3) pembelajaran yang fleksibel mengacu pada pembelajaran diferensiasi. Menurut Herwina (2021) pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu cara berpikir yang sangat penting tentang proses belajar mengajar pada abad ke-21 ini. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan.

Pembelajaran diferensiasi adalah pembelajaran yang sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, dimana proses pembelajaran di dalam kelas disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Pembelajaran dengan strategi diferensiasi merupakan strategi yang digunakan guru dalam kurikulum merdeka belajar, dimana guru sebagai fasilitator membimbing peserta didik sesuai dengan minat, bakat, dan gaya belajar masing-masing karena di dalam kelas setiap peserta didik memiliki karakteristik dan latar belakang yang berbeda-beda sehingga tidak dapat diperlakukan sama (Marlina *et al*, 2019).

Pembelajaran berdiferensiasi juga didefinisikan sebagai cara mengenali dan mengajar sesuai dengan bakat dan gaya belajar peserta didik yang berbeda (Morgan, 2014). Meskipun teori tentang pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, namun penelitian tentang praktik atau penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas masih sangat terbatas jumlahnya. Menurut Wahyuni (2022), strategi diferensiasi bertujuan untuk mendongkrak prestasi semua peserta didik baik yang gagal memenuhi jenjang pendidikan yang diharapkan maupun yang unggul dari kelasnya.

Pembelajaran diferensiasi dikenal dengan pembelajaran memiliki ragam cara belajar yang sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran diferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik. Penyesuaian yang dimaksud yakni terkait minat, profil belajar, kesiapan murid agar tercapai peningkatan hasil belajar (Herwina, 2021). Pembelajaran ini terbagi menjadi tiga, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. 1) Diferensiasi konten artinya ragam pembelajaran yang berpusat pada konten/materi dari

mata pelajaran tertentu. Guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik dan kondisi disabilitas yang dimiliki dimana isi kurikulum disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik (Wahyuni, 2022). Macam-macam gaya belajar yaitu visual, auditori, kinestetik. Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang dominannya dengan indera penglihatan. Gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang dominannya dengan indera pendengaran. Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang dominannya dengan gerakan fisik, sentuhan dan melakukan kegiatan secara langsung. 2) Diferensiasi proses artinya ragam pembelajaran yang berpusat pada proses, dimana peserta didik dengan proses pembelajaran yang berbeda tetapi dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Guru diharapkan dapat memodifikasi proses pembelajaran dengan sebaik mungkin karena karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Proses ini adalah bagaimana peserta didik dapat berinteraksi dengan materi dan hal tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar mereka (Herwina, 2021). 3) Diferensiasi produk artinya ragam pembelajaran yang berpusat pada produk, dimana dengan kemampuan peserta didik yang berbeda mereka mampu membuat dan menghasilkan produk sesuai dengan minat, bakat, ataupun gaya belajar mereka. Produk pembelajaran merupakan salah satu cara guru melakukan penilaian, dimana guru mengetahui materi yang telah dikuasai peserta didik dan memberikan materi berikutnya (Herwina, 2021). Hasil penelitian (Erotocritou, 2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara individu di setiap kelas. Berikut tujuan pembelajaran diferensiasi menurut Marlina (2019):

1. **Untuk membantu semua peserta didik dalam belajar.** Guru dapat meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh peserta didik.
2. **Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.** Peserta didik memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru. Jika peserta didik dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya maka motivasi belajar peserta didik meningkat.
3. **Untuk menjalin hubungan yang harmonis guru dan peserta didik.** Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan peserta didik sehingga adanya semangat untuk belajar dalam diri peserta didik.
4. **Untuk membantu peserta didik menjadi pelajar yang mandiri.** Jika peserta didik dibelajarkan secara mandiri, maka peserta didik terbiasa dan menghargai keberagaman potensi.
5. **Untuk meningkatkan kepuasan guru.** Jika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka guru merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi kreatif.

Tucker menyatakan pentingnya pembelajaran diferensiasi, yaitu sebagai berikut (Purba et al., 2021): 1) Pembelajaran diferensiasi menantang peserta didik belajar lebih dalam. 2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi tutor sebaya. 3) Guru harus mengakui bahwa pendekatan pengajaran satu ukuran untuk semua tidak memenuhi kebutuhan semua, atau bahkan sebagian besar peserta didik, seperti halnya ukuran pakaian yang dijual di toko tidak harus sesuai dengan ukuran konsumen.

Pembelajaran diferensiasi dapat terwujud dengan baik apabila peserta didik memiliki kesiapan belajar yang baik, mengetahui minat dan bakat mereka, serta pendidik juga mengetahui profil belajar peserta didik. Tomlinson (2000) menjelaskan keragaman peserta didik berdasarkan 3 aspek yang berbeda, yaitu:

1) Kesiapan. Sejauh mana pengetahuan dan keterampilan peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran itulah yang dimaksud dengan siap dalam konteks ini. Agar peserta didik berhasil dalam studi mereka, guru harus mencari tahu apa yang mereka butuhkan. Mentalitas guru bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk tumbuh secara fisik, psikologis, dan intelektual harus terkait erat dengan persiapan peserta didik, sembari guru menyelidiki minat setiap individu.

2) Minat. Untuk memotivasi peserta didik belajar, minat sangat penting. Guru dapat bertanya kepada mereka tentang hobi, minat, atau mata pelajaran favorit mereka di sekolah. Secara alami, peserta didik bekerja dengan rajin untuk mempelajari topik yang menarik minat mereka. Jika peserta didik belum mengetahui minatnya, maka guru sebagai fasilitator dapat membantu peserta didik untuk menggali potensi yang ada di dalam diri mereka.

3) Profil Studi . Teknik atau metode yang disukai peserta didik untuk memahami pelajaran secara utuh disebut sebagai profil belajar peserta didik. Selain itu, pendidik juga dapat menyelidiki latar belakang peserta didik, misalnya di rumah peserta didik belajar di kamar atau ruang tamu, jumlah saudara, dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sejauh mana pembelajaran diferensiasi telah dilakukan di satuan pendidikan. Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui gambaran pembelajaran diferensiasi yang telah terlaksana di satuan pendidikan khususnya SMAS YPPK Teruna Bakti.

## METODE

Metode yang digunakan untuk mengetahui gambaran pembelajaran diferensiasi peserta didik pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMAS YPPK Teruna Bakti sebanyak 29 peserta didik.

Data diperoleh melalui instrumen nontes berupa angket berjumlah 20 item. Adapun indikator dari instrumen tersebut kesiapan belajar, motivasi belajar, ketekunan dan tanggung jawab. Setelah data terkumpul, di analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif berupa perhitungan persentase dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari

R = skor yang didapat

SM = skor maksimum ideal

Data hasil penelitian dapat dikelompokkan dalam empat kategori yaitu kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, dengan kriteria pengelompokkannya sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Sikap

Kategori	Interval (%)
Sangat baik	93 – 100
Baik	84 – 92
Cukup	75 – 83
Kurang	< 75

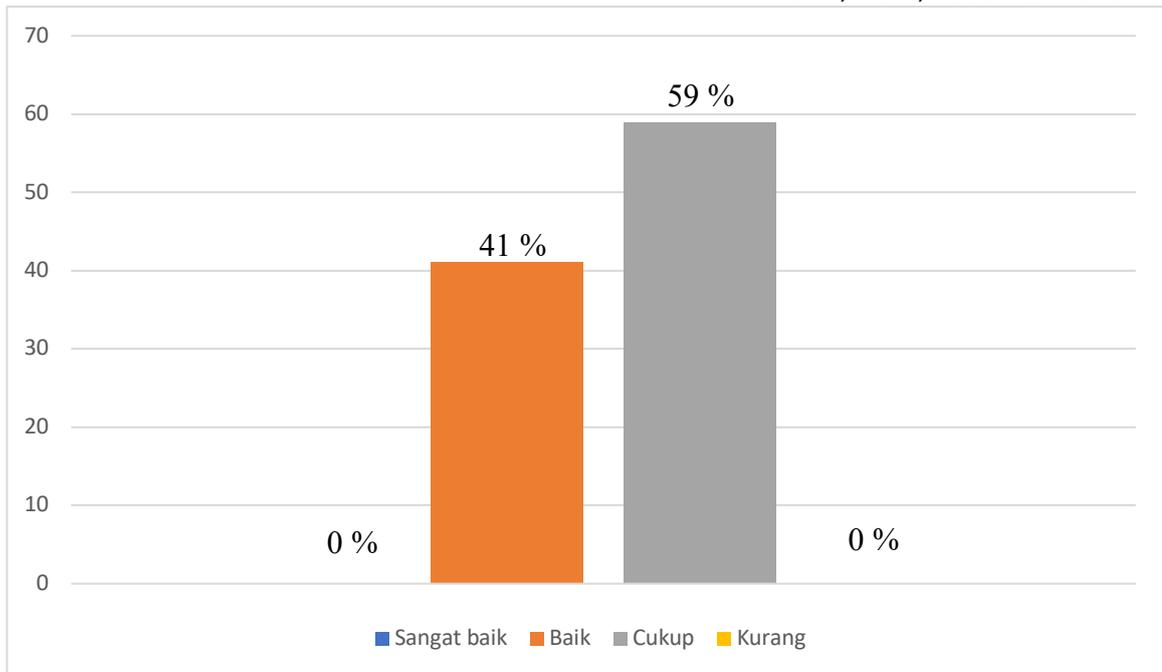
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil analisis data penelitian dan pembahasannya:

Tabel 2. Gambaran aspek sikap peserta didik secara keseluruhan

Kategori	Jumlah siswa	Rata-rata (%)
Sangat baik	0	83 (Cukup)
Baik	12	
Cukup	17	
Kurang	0	

Tabel 2 menunjukkan hasil rata-rata aspek sikap peserta didik secara keseluruhan, yaitu 83% yang tergolong dalam kategori cukup. Sebagai sekolah angkatan kedua tahun pertama menerapkan kurikulum merdeka, kategori cukup pada aspek sikap peserta didik merupakan hasil yang cukup baik. Hasil tersebut didapatkan dari mulainya diterapkan pembelajaran diferensiasi berdasarkan kebutuhan peserta didik meskipun belum semua guru melakukannya. Masih ada sebagian guru yang memerlukan pendampingan dan pelatihan tentang kurikulum merdeka agar mereka dapat menyesuaikan diri dan dapat mengimplementasikan di dalam proses pembelajaran. Gambar 1 menunjukkan hasil persentase sikap tiap kategori yang dimana kategori cukup yang paling tinggi yaitu 59%. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran peserta didik belum sepenuhnya diberikan pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Hal ini sependapat dengan Gusteti & Neviyarni (2022) bahwa satuan pendidikan belum benar-benar menyediakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di setiap instansi. Selain itu, guru masih belum sepenuhnya memahami bahwa kesiapan belajar sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal ini sependapat dengan Herwina (2021) bahwa jika guru memiliki pemahaman yang baik tentang kesiapan belajar, maka guru bisa mengaitkan pikiran positif peserta didik tentang materi baru yang akan diajarkan serta potensi guru dalam proses pembelajaran menjadi lebih baik. Selanjutnya jika guru mengetahui kesiapan peserta didik dalam suatu konsep, guru dapat mengenalkan dan melaksanakan konsep tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka, serta mengkreasikan tugas yang paling sesuai dengan keterampilan setiap peserta didik. Misalnya, peserta didik mempunyai kompetensi di bagian seni maka pembelajaran fisika atau tugas kelompok yang diberikan dihubungkan dengan minat dan bakatnya, seperti memberikan tugas membuat video tentang praktek hukum Archimedes.



Gambar 1. Hasil sikap ilmiah pada peserta didik secara keseluruhan

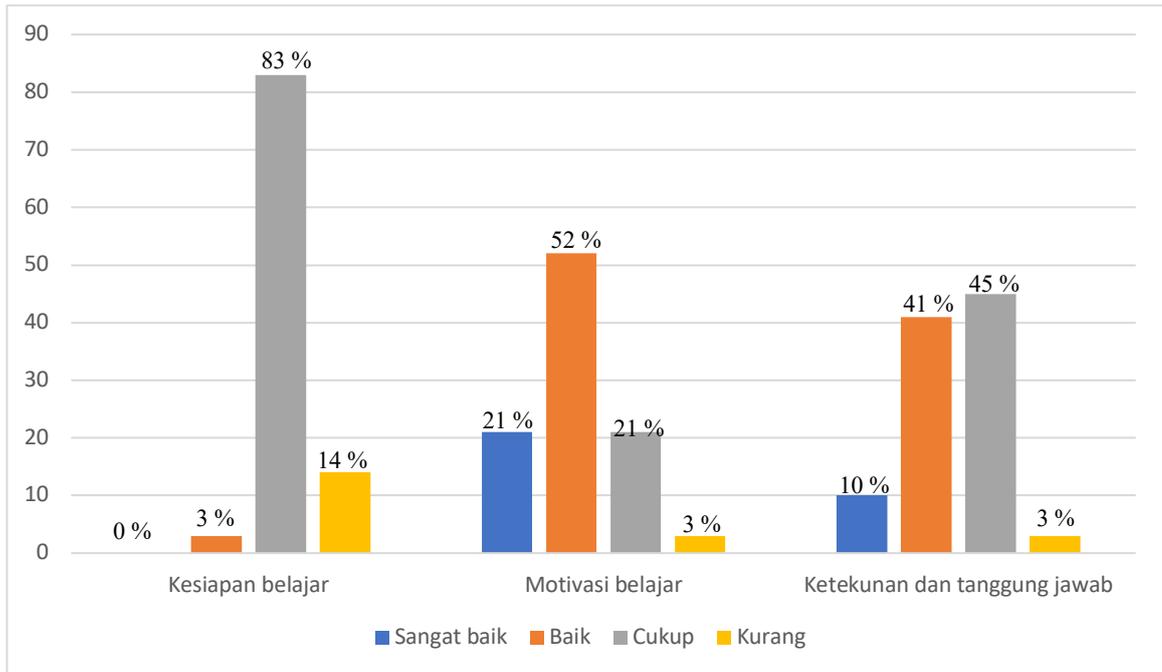
Tabel 3 menunjukkan hasil rata-rata sikap per dimensi yang dimana dimensi motivasi belajar, dimensi ketekunan dan tanggung jawab masuk dalam kategori baik.

Tabel 3. Sikap pada peserta didik per dimensi

Dimensi	Rata-rata (%)	Kategori
Kebiasaan belajar	76	Cukup
Motivasi belajar	88	Baik
Ketekunan dan tanggung jawab	85	Baik

Hal ini dapat diartikan bahwa dalam pembelajaran, kesiapan peserta didik sudah ada tetapi mereka belum sepenuhnya menyadari bahwa kesiapan juga mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Selain itu, belum ada kemandirian secara penuh dalam arti mereka belum tahu tentang minat, bakat, dan kebutuhan mereka sendiri. Pembelajaran diferensiasi diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengetahui setiap potensi dan keinginan yang ada dalam diri mereka. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan pembelajaran diferensiasi yang dikemukakan oleh Tomlison (2000) bahwa pembelajaran diferensiasi membantu murid menyadari bahwa ada kecocokan antara sekolah dan keinginan mereka sendiri untuk belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Demir, 2021b), mempertegas bahwa pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar lebih efektif untuk motivasi peserta didik terhadap pembelajaran IPA daripada metode pengajaran tradisional. Peserta didik juga berpendapat bahwa mereka mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Wahyuni (2022) jika dikaitkan dengan keterampilan abad 21, penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi yang ada hanya mengukur tentang kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas, padahal kemampuan berkolaborasi dan pemecahan masalah juga merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam abad 21.



Gambar 2. Hasil rata-rata sikap ilmiah pada peserta didik per dimensi

Gambar 2 menunjukkan hasil persentase sikap ilmiah per dimensi pada tiap kategori yang dimana dimensi motivasi belajar kategori baik paling tinggi. Hal ini dikarenakan pendekatan guru dalam proses pembelajaran semakin baik, diantaranya pemilihan model dan metode pembelajaran, bahan ajar yang digunakan dibuat semenarik mungkin sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shedly (2014) mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL dapat meningkatkan kemampuan menulis kreatif pada semua peserta didik. Peserta didik yang berbakat mendapatkan hasil yang sangat baik dan dapat meningkatkan motivasi mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Demir, 2021a) yang menyimpulkan bahwa desain instruksional pembelajaran berdiferensiasi dan diperkaya melalui gaya belajar Kolb taksonomi Bloom memiliki efek positif pada pengungkapan dan peningkatan keterampilan berpikir kreatif peserta didik yang berbakat.

Dimensi ketekunan dan tanggung jawab kategori cukup paling tinggi. Hal ini berhubungan dengan dimensi yang pertama, yaitu kesiapan belajar. Kesadaran diri peserta didik belum sepenuhnya ada sehingga mereka belum dapat mempersiapkan diri dengan baik. Hal ini mempengaruhi sikap ketekunan dan tanggung jawab mereka sebagai seorang pembelajar. Jika peserta didik memiliki kesiapan belajar yang tinggi maka mereka akan dengan tekun dan punya rasa tanggung jawab, contohnya dalam hal mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Pembelajaran diferensiasi memberikan kebebasan kepada peserta didik dan guru hanya sebagai fasilitator yang memberikan tuntunan dan arahan agar mereka dapat menemukan kemerdekaannya dalam belajar secara mandiri. Menurut Walsh (2017) belajar mandiri merupakan proses yang menyadarkan peserta didik untuk mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber daya manusia dan materi untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, dan mengevaluasi hasil pembelajarannya.

## SIMPULAN

Deskripsi pembelajaran diferensiasi peserta didik SMAS YPPK Teruna Bakti menunjukkan rata-rata secara keseluruhan sudah tergolong cukup. Artinya implementasi pembelajaran diferensiasi sudah dilakukan meskipun masih belum sepenuhnya efektif. Hasil penelitian ini juga menunjukkan hasil rata-rata aspek sikap per dimensi, diantaranya dimensi kesiapan belajar, motivasi belajar, ketekunan dan tanggung jawab, dimana pada dimensi kesiapan belajar dan dimensi tanggung jawab serta ketekunan tergolong baik. Artinya peserta didik di SMAS YPPK Teruna Bakti sebagian besar sudah mempunyai kesiapan diri yang baik dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketekunan dan sikap tanggung jawab mereka dalam proses pembelajaran juga sudah baik. Melalui penelitian ini peneliti dapat mengetahui lebih dalam lagi tentang pembelajaran diferensiasi, bagaimana implementasi pembelajaran diferensiasi. Melalui penelitian ini juga disarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan dengan melihat dari aspek yang berbeda misalnya aspek pengetahuan dan aspek keterampilan, aspek literasi dan numerasi. Guru diharapkan lebih berperan sebagai fasilitator dimana peserta didik diberikan dorongan dan motivasi agar mereka dapat memiliki kesiapan diri yang tinggi sehingga menjadi pribadi yang mandiri dan punya rasa tanggung jawab untuk pilihan mereka sendiri. Peserta didik diharapkan dapat terlibat langsung dalam kegiatan proses pembelajaran, mengamati, mampu menganalisis apa yang mereka minati dan sukai, dan memiliki kesadaran akan pentingnya proses pembelajaran tersebut.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada kepala sekolah, semua guru dan peserta didik yang telah terlibat selama proses pendataan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Demir, S. (2021a). Effects of learning style based differentiated activities on gifted students' creativity. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 9(1), 47–56. <https://doi.org/10.17478/jegys.754104>
- Demir, S. (2021b). The Impact of Differentiated Instructional Media on the Motivation and Opinions of Students towards Science Learning in Terms of Learning Styles. *Shanlax International Journal of Education*, 9(3), 16–25. <https://doi.org/10.34293/education.v9i3.3723>
- Erotocritou, T. (2020). *The Impact of Using Effective Differentiation Strategies on Students' Learning : A case study of an Elementary School in Dubai : KHADIJA AL SAYED HAMAD*. June.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*. Vol. 3, No. 3, Desember 2022 hal.636-646 DOI Artikel: 10.46306/lb.v3i3.180

- Herwina, W. (2021). Optimizing Student Needs and Learning Outcomes With. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 35(2).
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. 1–58.
- Morgan, H. (2014). Maximizing student success with differentiated learning. *The Clearing House: A Journal of Educational ....*  
<https://doi.org/10.1080/00098655.2013.832130>
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi ( Differentiated Instruction )*.
- Purwanto, N. 2013. Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, I. (2021). Implementasi Pembelajaran *Flipped Classroom* Berbasis Strategi Diferensiasi untuk meningkatkan keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Indonesian Journal of Educational Development*. Vo.2, No.3, November 2021. DOI: 10.5281/zenodo.5681318
- Riduwan. 2015. Skala Pengukuran Variabel-variabel. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Shedly, G. H. (2014). *The use of Project-Based Learning as a Viable Differentiation Technique to Enhance Gifted and non- Gifted Students ' Creative Writing Skills*.
- Tomlinson, C. A. (2000). Differentiation of Instruction in the Elementary Grades. *ERIC Digests*, 1–7.
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*. Volume 12. Nomor 2, Juni 2022, ISSN: 2088-0294, e-ISSN: 2621-9166. doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562
- Walsh, K. (2017). Self-directed learning at the point of care. *Journal of InnovAiT*. DOI: 10.1177/1755738016679441